

# PENERJEMAHAN KARYA SASTRA ANAK

**Irta Fitriana**

*Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang*

*irtaunipdu@gmail.com*

## **Abstract**

Currently, we have encountered many a children's book that the variety on the market. Various children's story in the form of fairy tales, picture books, and short stories have been published in Indonesia, both in magazines and books. Unfortunately, most of the outstanding children's literature is not an original work of their own country but the translation of foreign literature and literary works that tend to like little kids because a lot of its popularity also boosted by the bearer of popular culture media such as television and movies. Besides the stories in translation stories are more varied than the story of his own country which is more literary monotonous (patronizing). However, that needs to be addressed is how to create a good translation results and the quality of the child is not an easy subject. The paper reviews some of the things that need to be considered in the translation of children's literature.

**Keywords: children's literature, literary translation, domestication**

## **PENDAHULUAN**

Dewasa ini, kuantitas terjemahan buku-buku asing ke dalam Bahasa Indonesia terus meningkat. Hal ini membuka jalur informasi yang begitu lebar sehingga berdampak positif pada pertukaran informasi, pengetahuan, dan kebudayaan antar negara. Karya-karya sastra baik karya klasik, karya populer ataupun karya sastra anak, menjadi bahan penerjemahan yang populer, hal ini bisa dilihat dari maraknya karya sastra terjemahan yang ditawarkan di berbagai toko buku. Namun demikian, kualitas terjemahannya masih perlu mendapat perhatian khusus, karena memang menerjemahkan bukanlah proses yang mudah. Terlebih karya sastra anak, dimana pembaca sarannya adalah anak-anak dengan segala keunikannya. Tentunya kualitas terjemahannya pun disesuaikan dengan kemampuan anak-anak dalam memahaminya.

Menurut Nababan (2003) dalam Anik (2008: 10), penerjemahan tidak hanya mengalihkan pesan saja tetapi juga bentuk bahasanya, baik penerjemah karya sastra maupun penerjemah karya ilmiah dan perlu mempertimbangkan tidak hanya isi berita tetapi juga bentuk bahasa dalam terjemahan karena pada hakekatnya setiap bidang ilmu mempunyai gaya bahasa dalam mengungkapkan pesannya, misalnya penerjemahan karya sastra anak.

Saat ini, banyak sekali buku cerita anak yang semakin variatif ditawarkan dipasarkan dalam bentuk biligual maupun sastra terjemahan. Berbagai cerita anak dalam bentuk dongeng, cerita bergambar, dan cerita pendek telah banyak diterbitkan di Indonesia baik dalam majalah maupun buku. Sayangnya, sebagian besar karya sastra anak yang beredar bukanlah merupakan karya asli dari negeri sendiri melainkan terjemahan dari karya sastra asing. Tak dapat dipungkiri bahwa penerbitan dan peredaran karya sastra anak terjemahan tersebut dapat mengisi kekosongan akan karya- karya sastra anak yang bermutu di Indonesia seperti cerita Malin Kundang, Buaya dan Kancil, dll. Anak- anak cenderung menyukai cerita terjemahan karena unsur menghiburnya lebih tinggi ketimbang cerita tentang sastra negeri sendiri yang cenderung bersifat menggurui.

Banyak hal yang dapat diperoleh dari buku cerita. Banyak orang tua berupaya keras untuk menumbuhkan minat baca anak dengan membiasakan anak membaca sejak kecil. Hal ini tentunya harus didukung dengan bahan- bahan bacaan yang dapat menjadikan kegiatan membaca menjadi menyenangkan bagi anak. Di sinilah peluang munculnya karya- karya sastra anak yang tidak hanya sekedar dapat memenuhi kebutuhan akan bahan bacaan bagi anak tetapi juga dapat menjadi jendela pembuka cakrawala dan dunia imajinasi anak. Uniknya, justru pada karya sastra anak terjemahanlah poin ini ditemukan.

Dengan maraknya cerita anak terjemahan, para penerbit Indonesia menyadari betul peluang emas ini yang berlomba- lomba untuk menghadirkan berbagai macam bacaan terjemahan untuk anak. Sebut saja mulai dari dongeng-dongeng karya H.C. Andersen, dongeng *Cinderella*, *Putri Salju*, *Putri Tidur* dan sebagainya yang banyak dipopulerkan Disney, hingga *Avatar: The Legend of Aang*, *Naruto*, dan *SpongeBob Squarepants* yang diadaptasi dari serial televisi yang sangat digandrungi anak-anak. Sebaliknya, bacaan anak karya asli pengarang Indonesia yang sempat berjaya di era 1980-an seperti cerita-cerita petualangan karya Djoko Lelono atau Dwiyanto Setyawan, Soekanto S.A, dan pengarang lainnya tidak lagi dikenal oleh anak-anak zaman sekarang. Menurut Dwiyanto dalam Februana & Kurniawan, 2008, "Pengaruh dari luar negeri, setelah masuknya komik, teks (bacaan anak) kita agak tergusur. Orientasi pembaca kita suka yang luar negeri."

Keberadaan bacaan anak terjemahan karya asing yang mendominasi penerbitan karya sastra anak di Indonesia ini bisa jadi sangat menguntungkan. Bagi anak-anak sebagai pembaca, keberadaan karya-karya tersebut dapat memuaskan dahaga mereka akan bahan bacaan anak mengingat terbatasnya jumlah karya-karya asli negeri sendiri. Bagi penerbit, hal ini tentunya juga menjanjikan mereka keuntungan secara komersial karena anak-anak Indonesia memang cenderung lebih menyukai karya-karya terjemahan tersebut yang sedikit

banyak kepopulerannya turut didongkrak oleh media pengusung budaya populer seperti televisi dan film.

Satu hal yang perlu mendapat perhatian dalam penerjemahan karya sastra anak adalah proses penerjemahan yang bukan merupakan sebuah proses mudah yang dapat berjalan secara otomatis dan dilakukan secara asal-asalan. Banyak permasalahan yang mungkin timbul akibat adanya perbedaan dua sistem linguistik dan budaya. Kesulitan terutama muncul apabila karya yang hendak diterjemahkan diperuntukkan bagi anak-anak yang tidak memiliki banyak pengetahuan tentang budaya dari teks tersebut berasal (Yamazaki, 2002: 53). Bahkan, pembaca anak mungkin malah tidak menyadari kekayaan dari keragaman budaya di sekitar mereka. Berikut perbedaan antara sastra anak Indonesia dan sastra anak terjemahan:

Unsur	Sastra anak Indonesia	Sastra terjemahan
Tema	Monoton	Variatif
Cara penyajian	Tersurat (menggurui, didaktik)	Tersirat (menggugah, imajinatif)
Nilai	Bersumber dari budaya lokal	Bersumber dari budaya asing

### Apakah sastra anak itu?

Sastra anak adalah sastra yang ditujukan untuk anak, bukan sastra tentang anak. Sastra tentang anak bisa saja isinya tidak sesuai untuk anak-anak, tetapi sastra untuk anak sudah tentu sengaja dan disesuaikan untuk anak-anak selaku pembacanya. Kata anak yang dimaksud disini bukanlah anak balita ataupun anak remaja, tetapi anak usia SD yang berumur antara 6 sampai 13 tahun. Sesuai dengan sasaran pembacanya, sastra anak dituntut untuk dikemas dalam bentuk yang berbeda dari sastra orang dewasa hingga dapat diterima anak dan dipahami mereka dengan baik.

Pada umumnya cerita anak berangkat dari fakta yang konkret (kongruen) dan mudah diimajinasikan (Puryanto, 2008: 2). Cerita yang disajikan secara emosional psikologis harus dapat ditanggapi dan dipahami oleh anak karena apa yang terdapat dalam cerita anak merupakan pelukisan kehidupan anak yang imajinatif ke dalam bentuk struktur bahasa anak. Santoso (2003, 8.3) mengungkapkan sastra anak adalah karya seni yang imajinatif dengan unsur estesisnya dominan yang bermediumkan bahasa baik lisan maupun tertulis yang secara

khusus dapat dipahami oleh anak-anak dan berisi tentang dunia yang akrab dengan anak-anak.

Sastra anak bertumpu dan bermula pada penyajian nilai dan imbauan tertentu yang dianggap sebagai pedoman tingkah laku dalam kehidupan (Wahidin, 2009). Dalam sastra anak terdapat refleksi kehidupan anak-anak yang khas milik mereka dan bukan milik orang dewasa. Sastra anak pada umumnya berangkat dari fakta yang konkret dan mudah diimajinasikan yang kemudian disuguhkan secara emosional psikologis agar mampu ditanggapi dan dipahami oleh anak. Kisah yang disajikan mampu merangsang anak untuk berbuat sesuatu karena mereka memiliki fantasi yang baru berkembang dan akan menerima segala macam cerita terlepas dari cerita itu masuk akal atau tidak, misalnya bercerita tentang binatang yang dapat berbicara, bertingkah laku, berpikir dan berperasaan layaknya manusia. Disinilah imajinasi dan emosi anak sangat berperan penting dalam proses menangkap dan menerima cerita itu secara wajar. Dengan demikian, sastra anak mampu bertumpu dan bermula pada penyajian nilai dan imbauan tertentu yang dianggap sebagai pedoman tingkah laku dalam kehidupan.

Sifat sastra anak adalah imajinasi semata, bukan berdasarkan pada fakta. Oleh karena itu, unsur imajinasi sangat menonjol dalam sastra anak. Hal ini tentu berbeda dengan sastra dewasa. Ada empat hal yang menjadi perbedaan antara sastra anak dan sastra dewasa (Sarumpaet, 2010):

No	Unsur pembeda	Sastra anak	Sastra dewasa
1	Penyajian bahasa	Bahasa cerita yang dipakai adalah kalimat-kalimat yang sederhana, struktur gramatikal yang mudah, dan pemilihan diksi yang disesuaikan dengan pemerolehan bahasa anak. Misalnya, dalam satu kalimat hanya terdiri dari beberapa kata dan struktur gramatikal yang dipakai hanya subjek dan predikat.	Menggunakan bahasa cerita yang rumit. Struktur gramatikal dan pemilihan diksi yang dipakai lebih kompleks.
2	Kognisi	Memberikan pengetahuan dan pengenalan yang masih bersifat sederhana, misalnya, pengetahuan dan pengenalan seputar konsep angka, warna, dan bentuk.	Memberikan pengetahuan yang lebih kompleks seputar kehidupan, misalnya konflik, pengalaman, dan konsep kehidupan.

3	Psikologis yang terkandung	Sisi psikologis sastra anak mulai dikenalkan nilai-nilai moral yang baik dalam kehidupan secara sederhana.	Sisi psikologis sastra dewasa umumnya mempersoalkan banyak hal, seperti perkembangan moral, permasalahan jiwa, dan pemahaman psikologi sosial kehidupan.
4	Sosial Cerita	Sosial cerita yang disampaikan meliputi seputar berbakti pada orangtua, bersahabat baik dengan teman, dan dekat dengan guru.	Sosial cerita yang disampaikan mengenai seks, kekerasan, dan kehidupan masyarakat yang tabu untuk anak.

Selain itu ada tiga ciri yang membedakan antara sastra anak dengan sastra dewasa, antara lain (Sarumpaet dalam Santoso, 2003: 8.4):

- Unsur pantangan, yaitu unsur yang secara khusus berhubungan dengan tema dan amanat. Artinya, sastra anak pantang atau menghindari masalah-masalah yang menyangkut tentang seks, cinta yang erotis, dendam yang menimbulkan kebencian atau hal-hal yang bersifat negatif.
- Penyajian dengan gaya secara langsung, artinya tokoh yang diperankan sifatnya hitam putih. Maksudnya adalah setiap tokoh yang berperan hanya mempunyai satu sifat utama, yaitu baik atau jahat.
- Fungsi terapan adalah sajian cerita harus bersifat menambah pengetahuan yang bermanfaat.

Dengan demikian, sastra anak dan sastra dewasa memiliki perbedaan tergantung dari sudut pandang apa yang dilihat. Pada intinya, sastra anak dan sastra dewasa memberikan pengetahuan yang berbeda dan memiliki perbedaan tema. Tema yang dipakai sastra anak masih sangat sederhana sementara tema dalam sastra dewasa telah mengambil berbagai macam dimensi kehidupan.

### **Ciri Dan Fungsi Sastra Anak**

- **Ciri Sastra Anak**

Menurut Puryanto (2008: 7) ada dua ciri pokok dalam sastra anak adalah, antara lain:

- Cerita anak mengandung tema yang mendidik, alurnya lurus dan tidak berbelit-belit, menggunakan setting yang ada di sekitar atau ada di dunia anak, tokoh dan penokohan mengandung peneladanan yang baik, gaya bahasanya mudah dipahami tapi mampu mengembangkan bahasa anak, sudut pandang orang yang tepat, dan imajinasi masih dalam jangkauan anak.
- Puisi anak mengandung tema yang menyentuh, ritme yang meriangkan anak, tidak terlalu panjang, ada rima dan bunyi yang serasi dan indah, serta isinya bisa menambah wawasan pikiran anak.

Buku anak-anak biasanya mencerminkan masalah-masalah masa kini. Hal-hal yang dibaca oleh anak-anak dalam koran, yang ditontonnya dilayar televisi dan di bioskop, cenderung pada masalah-masalah masa kini, bahkan yang dialaminya di rumah pun adalah situasi masa kini. (Tarigan, 1995: 5).

- **Fungsi Sastra Anak**

Seperti pada jenis karya sastra umumnya, sastra anak berfungsi sebagai media pendidikan dan hiburan, membentuk kepribadian anak, serta menuntun kecerdasan emosi anak. Pendidikan dalam karya sastra anak memuat amanat tentang moral, pembentukan kepribadian anak, mengembangkan imajinasi dan kreativitas, serta memberi pengetahuan ketrampilan praktis bagi anak. Fungsi hiburan dalam sastra anak dapat membuat anak merasa gembira atau senang membaca, senang mendengarkan cerita ketika dibacakan atau dideklamasikan dan dapat memperoleh kenikmatan atau kepuasan batin sehingga menuntun kecerdasan emosinya (Wahidin, 2009).

### **Penyajian Sastra Anak**

Bentuk penyajian bacaan sastra untuk anak- anak juga memiliki ciri tertentu yang berbeda dengan penyajian bacaan sastra untuk orang dewasa. Resmini mengungkapkan beberapa bentuk penyajian bacaan sastra anak, meliputi:

- **Format buku** sebaiknya disesuaikan dengan dunia anak- anak sehingga memberikan efek khusus dari kesan visual. Ilustrasi gambar sampul hendaknya mewakili tema yang digarap dan harus disesuaikan dengan pembacanya (anak- anak).

- **Penjilidan buku** sebaiknya dijilid tebal sehingga tidak mudah rusak, dan divariasikan dengan warna yang variatif yang memberikan efek visual yang menarik.
- **Ukuran dan bentuk huruf** hendaknya tidak terlalu kecil yang akan menyulitkan anak saat membacanya. Setiap buku yang diperuntukkan untuk anak- anak sebaiknya dicetak dalam kertas putih bersinar dengan tujuan memberikan efek visual yang menarik minat membaca anak.
- **Ilustrasi gambar** sebagai alat penceritaan harus mampu membuat cerita lebih hidup dan yang lebih penting harus menunjukkan adanya harmoni atau keselarasan dengan cerita. Dengan demikian, ketika anak melihat gambar, mereka akan terdorong untuk lebih melatih dirinya dalam mengembangkan persepsi berimajinasi.
- **Cara penuturan** cerita anak yang meliputi diksi, gaya bahasa dan teknik penggambaran tokoh serta latar cerita. Pemilihan kata sebaiknya menggunakan kata yang disesuaikan dengan *readiness* anak, yakni kata dan gaya bahasa yang konkret dan mengacu pada pengertian yang tersurat.
- Dari segi **tokoh**, bacaan cerita anak- anak menampilkan tokoh yang jumlahnya tidak terlalu banyak agar tidak membingungkan anak dalam memahami alur cerita yang tergambarkan lewat rentetan peristiwa yang ada.
- **Latar** cerita anak hendaknya menggambarkan tempat- tempat yang menarik bagi anak dan disesuaikan kedekatannya dengan kehidupan anak, misalnya rumah, sekolah, tempat bermain, kebun binatang, dll.
- **Alur** cerita anak biasanya bersifat linier dan berpusat pada satu cerita yang tidak membingungkan anak.
- **Tema** pada sastra anak umumnya sesuai dengan minat mereka, misalnya keluarga, teman, petualangan, fantasi, cerita lucu, kepahlawanan dll.
- **Bahasa** yang digunakan dalam cerita anak sebaiknya menggunakan bahasa yang sederhana. Penggunaan bahasa harus mempertimbangkan perkembangan bahasa anak usia SD baik dari segi penguasaan struktur tata bahasa maupun kemampuan anak dalam memahaminya. Hal ini terlihat dari penggunaan kosakata dan kalimat karena pemahaman dan pembacanya akan membaca teks melalui proses pemahaman print out yang diarahkan oleh dunia pengalaman dan pengetahuannya. Kosakata dan rangkaian kalimat yang digunakan seharusnya sesuai dengan yang dikuasai anak- anak dengan mengacu pada kenyataan konkrit yang diasumsikan dekat dan akrab dengan kehidupan anak. Kalimat yang digunakan adalah kalimat- kalimat sederhana dalam

arti tidak terlalu panjang dan tidak banyak menggunakan pelesapan kata. Bilapun, beberapa kata yang digunakan masih asing bagi anak, hendaknya dilengkapi dengan ilustrasi gambar atau melalui paparan deskriptif. Pemanfaatan konteks bacaan dan kalimat sebagai petunjuk penafsiran makna suatu kata hendaknya dipertimbangkan.

### **Jenis Dan Ragam Sastra Anak**

Secara garis besar Lukens dalam Nurgiyantoro, 2005: 15 mengelompokkan genre sastra anak ke dalam enam macam, yaitu realisme, fiksi formula, fantasi, sastra tradisional, puisi dan nonfiksi dengan masing-masing mempunyai beberapa jenis lagi Enam genre anak tersebut adalah sebagai berikut:

- **Realisme**

Realisme dalam sastra dapat dipahami bahwa cerita yang dikisahkan itu mungkin saja ada dan terjadi walau tidak harus benar-benar ada dan terjadi. Cerita yang disuguhkan mempresentasikan berbagai peristiwa, aksi, dan interaksi, yang seolah-olah memang benar, dan penyelesaiannya pun masuk akal dan dapat dipercaya. Ada beberapa cerita yang dapat dikategorikan ke dalam realisme, yaitu cerita realistik, realisme binatang, realisme historis dan cerita olahraga.

- **Fiksi Formula**

Genre ini sengaja disebut sebagai fiksi formula yang karena memiliki pola-pola tertentu yang membedakannya dengan jenis lain. Jenis sastra anak yang dapat dikategorikan ke dalam fiksi formula adalah cerita misteri dan detektif, dan novel serial.

- **Fantasi**

Fantasi dapat dipahami sebagai cerita yang menawarkan sesuatu yang sulit diterima. Cerita fantasi dikembangkan lewat imajinasi yang lazim dan dapat diterima sehingga sebagai sebuah cerita dapat diterima oleh pembaca. (Nurgiyantoro, 2005:20). Jenis sastra anak yang menjadi sub fantasi adalah *cerita fantasi* (cerita yang menampilkan tokoh, alur, atau tema yang derajat kebenarannya diragukan, baik menyangkut sebagian maupun seluruh cerita.) dan *cerita fantasi tinggi* (cerita yang berupa sisi baik dan sisi jahatnya. Tokoh yang dimunculkan sangat menarik dan meyakinkan pembaca).

- **Sastra Tradisional**

Istilah “tradisional” dalam kesastraan (traditional literature atau folk literature) menunjukkan bahwa bentuk itu berasal dari cerita yang telah mentradisi, tidak diketahui kapan mulainya dan siapa penciptanya, dan kisahkan secara turun temurun secara lisan.



Jenis cerita yang dikelompokkan ke dalam genre ini adalah fabel, dongeng rakyat, mitologi, legenda dan epos.

- **Puisi**

Puisi merupakan karya sastra yang mendayakan unsur bahasa untuk mencapai efek keindahan. Bahasa puisi tentulah singkat dan padat, dengan sedikit kata, tetapi dapat mendialogkan sesuatu yang lebih banyak. Keterjalinan secara harmonis diantara berbagai unsur kebahasaan tersebut merupakan cara memperoleh keindahan dalam berpuisi. Untuk puisi anak, kesederhanaan bahasa haruslah tetap menjadi perharian tersendiri dan kadang-kadang keindahan puisi justru terletak pada kesederhanaannya. Genre puisi anak dapat berupa puisi lirik tembang-tembang anak tradisional, lirik tembang tradisional, atau lirik tembang ninabobo, puisi naratif, dan puisi personal. (Nurgiyantoro, 2005: 27)

- **Nonfiksi**

Bacaan nonfiksi yang sastra ditulis secara artistik sehingga jika dibaca oleh anak, anak akan memperoleh pemahaman dan sekaligus kesenangan. Bacaan tersebut akan membangkitkan perasaan keindahan yang berwujud efek emosional dan intelektual pada diri anak. Bacaan nonfiksi dapat dikelompokkan ke dalam sub genre buku informasi dan biografi.

### **Bagaimana menerjemahkan sastra anak?**

Menerjemahkan buku cerita untuk anak membutuhkan perhatian lebih dan daya imajinasi yang tinggi layaknya anak-anak. Penerjemah harus memasuki alam imajinatif tersebut untuk menyelami daya khayal mereka sehingga diperoleh terjemahan yang sesuai dengan pembaca sasaran. Seperti halnya diungkapkan oleh Ottinen (2000:4) bahwa “...when translators translate for children, they have a child image that they are aiming their work at...”.

Beberapa pakar penerjemahan memberikan definisi penerjemahan sebagai berikut. Hatim dan Munday (2004: 6) mendefinisikan penerjemahan sebagai “*the process of transferring a written text from source language (SL) to target language (TL)*”. Dalam definisi ini, keduanya tidak menyampaikan secara eksplisit bahwa yang ditransfer adalah makna atau pesan. Selanjutnya Nida dan Taber (1982:12) menyatakan bahwa “*Translating consists in reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style.*” Definisi tersebut menunjukkan bahwa dalam menerjemahkan, pengalihan pesan dari TSu ke TSa merupakan

inti kegiatan tersebut kemudian gaya bahasanya. Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa penerjemahan adalah upaya untuk mencari *kesepadanan makna* antara teks sumber (Tsu) dan teks sasaran (Tsa). Namun, suatu terjemahan tidak akan berfungsi sebagaimana mestinya jika pembaca sarannya tidak dapat memahami isi pesan teks tersebut.

Buku (cerita khususnya) untuk anak mempunyai fitur-fitur spesial yang berbeda dengan buku orang dewasa pada umumnya. Buku-buku tersebut selalu diilustrasikan dengan gambar, sehingga kata-kata yang digunakan harus bisa merepresentasikan gambar-gambar tersebut. Ada sejumlah pertimbangan yang menyertai usaha pemindahan pesan tersebut, terutama menyangkut keutuhan pesan yang dihasilkan dalam produk terjemahan.

Kegiatan menerjemahkan merupakan kegiatan pengambilan keputusan (*decision-making*). Jadi, seorang penerjemah harus menentukan terlebih dahulu siapa calon pembaca terjemahannya dan untuk keperluan apa terjemahan itu. Hoed dalam Hariyanto (2013) menyebutnya sebagai *audience design* dan *needs analysis*. Karena ideologi penerjemah kadang kala tidak sama dengan ideologi pembaca. Terkadang penerjemah ingin lebih memperkenalkan budaya asing (*foreignisasi*), sementara pembaca sasaran mengharapkan agar terjemahan disesuaikan dengan budayanya sendiri (*domestikasi*).

Dalam menerjemahkan untuk pembaca usia anak misalnya, penerjemah cenderung menggunakan ideologi domestikasi untuk mempermudah pembaca sasaran (*target reader*) memahami isi suatu teks (khususnya buku cerita untuk anak). Penerjemah pada umumnya telah menerapkan semua itu dengan menggunakan kata-kata yang sederhana sehingga mudah dimengerti.

Semua proses penerjemahan buku untuk anak selalu melibatkan perubahan dan domestikasi. Dimana domestikasi merupakan ideologi penerjemah yang cenderung berpihak kepada pembaca sasaran dan akan dibahas lebih lanjut. Perubahan yang dimaksud ialah perubahan dalam segi bahasa yang lebih mendekati kepada pembaca sasaran. Ottinen (2000:5) menyarankan bahwa membaca merupakan kunci utama untuk menerjemahkan buku cerita untuk anak dengan berbagai tahap sebagai berikut:

- Penerjemah harus membaca berulang-ulang sehingga mendalami teks bahasa sumber;
- Seorang penerjemah merupakan pembaca yang selalu mengalihkan pesan untuk pembaca sarannya yaitu pembaca terjemahan di masa akan datang. Sehingga dia harus bisa menempatkan diri sebagai pembaca sasaran yaitu anak-anak.

Dalam penerjemahan karya sastra anak, memang harus memfokuskan pada pembaca sasaran yaitu anak-anak. Akan tetapi, hal tersebut tentunya harus tetap dalam kaidah-kaidah penerjemahan itu sendiri. Disinilah keunikan penerjemahan karya sastra anak, penerjemah dituntut untuk menghasilkan terjemahan yang mudah dipahami bagi anak-anak sekaligus tetap menjaga kualitas terjemahannya. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penerjemahan karya sastra anak, antara lain:

- Seorang penerjemah dituntut untuk lebih memberikan fokus pada anak-anak sebagai pembaca sasarannya. Anak-anak dengan segala keterbatasannya dalam memahami suatu nilai kebudayaan tertentu.
- Terjemahan sastra anak seharusnya tidak lebih mudah atau lebih sulit dibaca, lebih atau kurang menarik dan seterusnya, namun lebih pada adaptasi terhadap cerita anak sesuai target pembaca yang dituju atau tujuan penerjemahan itu sendiri.
- Dalam menerjemahkan yang diperuntukkan bagi anak-anak, perlu mempertimbangkan bahasa sasaran anak-anak sebagai pembaca yang sekaligus merupakan tanda loyalitas kepada penulis aslinya.

Oleh karena itu, dalam menerjemahkan sastra anak diperlukan beberapa tips, antara lain (<http://doeniadevi.wordpress.com/2009/10/20/proses-penerjemahan-puisi>):

- Memahami dan menguasai bahasa sumber
- Menguasai dan mampu memakai bahasa sasaran dengan baik, bear dan efektif
- Mengetahui dan memahami sastra, apresiasi sastra dan teori penerjemahan
- Mempunyai kepekaan yang tinggi terhadap karya sastra
- Memiliki keluwesan kognitif dn keluwesan sosiokultural
- Memiliki keuletan dan motivasi yang kuat

## **KESIMPULAN**

Dunia anak merupakan satu fenomena yang sampai sekarang ini masih terus dalam kajian tersendiri yang dilakukan oleh para ahli. Maraknya cerita anak terjemahan turut memperkaya wawasan anak dan menjadikan cerita anak tidak lagi monoton. Melalui bahan bacaan yang variatif, merupakan awal yang baik yang akan mempengaruhi pembentukan karakteristik jiwa anak dan pembentukan diri anak pada masa mendatang. Oleh karena itu, bahan bacaan terjemahan anak harus mengandung karakteristik jiwa anak. Namun, yang perlu diperhatikan adalah cara menciptakan hasil terjemahan yang baik dan berkualitas bagi anak bukan perihal mudah. Ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam

penerjemahan karya sastra anak, antara lain menguasai bahasa sumber dan bahasa sasaran, memahami sastra dan teori penerjemahan, keluwesan kognitif dan sosiokultural, serta ulet (memiliki motivasi yang kuat). Ada baiknya dalam menerjemahkan cerita anak dengan menggunakan kecenderungan domestikasi dengan beberapa adaptasi terutama yang berkaitan dengan unsur-unsur budaya. Dengan demikian cerita terjemahan dapat dimengerti oleh anak-anak dan unsur budaya yang terdapat dalam Bsu pun tidak hilang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anik, Yayuk Nurhaniah. 2008. *Terjemahan Kalimat Tanya pada Percakapan di dalam Novel Remaja "Dear No Body" ke dalam Bahasa Indonesia*. Tesis. UNS
- Februana, Ngarto dan Kurniawan. 2008. *Kejayaan Para Anak Petualang dalam Ruang Baca*. Edisi Cetak Tempo 5 Februari 2008. Jakarta: Koran Tempo.
- Hariyanto, Sugeng.<http://resources.transbahasa.com/?p=223>.
- Hatim, Basil and Munday, Jeremy. 2004. Translation. An Advanced Resource Book. Routledge: London & New York.
- Nida Eugene & Charles Taber (1982) *The Theory And The Practice Of Translation*.pdf • Eugene A. Nida, Charles R. Taber Publisher:
- Oittinen, Riits, 2000. *Translation for Children*. Garland Publishing, Inc. New York, NY 10001.
- Puryanto, Edi. 2008. *Konsumsi Anak dalam Teks Sastra di Sekolah*. Makalah dalam Konferensi Internasional Kesusastraan XIX HISKI.
- Santoso, 2003 ( <http://buguruesde.wordpress.com/tag/sastra-anak/>)
- Tarigan, Henry Guntur. (1995). *Dasar-dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.
- Wahidin. 2009. Hakikat Sastra Anak. (<http://makalahkumakalahmu.wordpress.com/2009/03/18/hakikat-sastra-anak/>)
- Yamazaki, Akiko. 2002. Why Change Names? On Translation of Children's Books dalam *Children s Literature in Education*. Vol. 33. No. 1. hal. 53-62.  
(<http://doeniadevi.wordpress.com/2009/10/20/proses-penerjemahan-puisi>)